

Pura Langgar: Bukti Nyata Akulturasi Budaya Hindu-Islam Di Bali

Putu Putri Widiyanti, Ida Ayu Made Kartika

STAHN Mpu Kuturan Singaraja, SMK Ganesha Ubud

Email: widiyanti265@gmail.com, kartikamade@gmail.com

ABSTRACT

Pura sebagai tempat pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah salah satu untuk menumbuhkan rasa bakti dan mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud suksma atau niskala. Keberadaan Tuhan yang berwujud suksma dan niskala perlu diwujudkan dalam alam pikiran manusia karena tanpa perwujudan itu pikiran manusia tidak akan terarah dan kurang mantap untuk melakukan pemujaan terhadapnya. Pura Langgar di Bangli merupakan sebuah fenomena unik dalam Sejarah keagamaan di Bali, bertujuan untuk mengungkap sejarah perkembangan Pura Langgar sejak awal pendiriannya hingga saat ini. Pura Langgar sebuah kompleks keagamaan unik di Bali yang menjadi bukti nyata akulturasi budaya Hindu-Islam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis makna sosial dan budaya Pura Langgar bagi masyarakat setempat serta mengungkap nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan simbol identitas kolektif.

Kata Kunci: Pura Langgar, Akulturasi, Keunikan

ABSTRACT

Pura as a place of worship for Ida Sang Hyang Widhi Wasa is one way to foster devotion and establish a relationship with God Almighty in the form of the spirit or the niskala. The existence of God in the form of the spirit and the niskala needs to be manifested in the human mind because without that manifestation the human mind will not be directed and less steady to worship him. Pura Langgar in Bangli is a unique phenomenon in the history of religion in Bali, aiming to reveal the history of the development of Pura Langgar from its inception until now. Pura Langgar is a unique religious complex in Bali which is real evidence of the acculturation of Hindu-Islamic culture. Through a qualitative approach, this study analyzes the social and cultural meaning of Pura Langgar for the local community and reveals the values of tolerance contained therein. The results of the study show that Pura Langgar not only functions as a place of worship, but also as a center of social interaction and a symbol of collective identity.

Keywords: Pura Langgar, Acculturation, Uniqueness

I. PENDAHULUAN

Masuknya agama Hindu ke Indonesia menurut beberapa ahli seperti Leron dengan teori Waisya, dan Mookerfel dengan pendapatnya bahwa pedaganglah yang menyebarkan agama Hindu, Moon dan Bosh menyatakan kaum *Ksatria* penyebar agama Hindu, Ida Bagus Mantra menyatakan agama Hindu dibawa oleh orang-orang Indonesia yang ke India untuk mempelajari agama Hindu (Tanu, 2006:45). Pendapat para ahli tersebut menguatkan bahwa agama Hindu yang sekarang tersebar di kepulauan Nusantara, berasal dari India dan telah berakulturasi dengan budaya asli Indonesia. Agama Hindu dapat diibaratkan dengan sungai Gangga yang sangat jernih, tetapi karena perbedaan wadah atau tempat, akan memperlihatkan kesan yang berbeda, misalnya bila air itu ditaruh dalam gelas berwarna putih, maka air itu akan kelihatan netral, tapi bila ditaruh pada gelas berwarna

coklat maka air itu terkesan seperti air teh. Demikianlah halnya dengan agama Hindu bila dilihat dari budaya pendukungnya, akan menampilkan kesan yang berbeda-beda (Titib dalam Nadi, 2001:3).

Umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali kini muncul kesadaran yang tinggi mengenai kehidupan beragama dan makin meningkat pula Upaya umat mendalami ajaran-ajaran agama hindu yang dianutnya, dengan ini akan muncul keinginan umatnya untuk meningkatkan cara-cara hidup beragama dan mendalami dengan menggunakan pendekatan rasionalis filosofis yang berguna dalam Upaya menembus tabir kegelapan sebagai kungkungan dari dogmatisme dan dengan menggunakan kajian sastra agama yang terhimpun dalam berbagai Pustaka lontar yang ada di Bali.

Berdasarkan ajaran agama Hindu, bahwa kebaktian terhadap *Sang Hyang Widhi*. (Tuhan Yang Maha Esa) dianggap kurang sempurna jika dilaksanakan hanya dengan pemujaan dalam bentuk doa pujian, sujud *bhakti* atau pikiran saja, melainkan kebaktian itu agar menjadi sempurna dan mendapat *wara nugraha* (rahmat), apabila kebaktian itu disertai *yadnya* yaitu suatu persembahan suci atau korban suci yang tulus ikhlas dari sebagian harta benda yang dimiliki. Demikian pula halnya dengan agama Hindu menganggap bahwa *Rsi Wyasa* sebagai penerima wahyu dari Tuhan serta menetapkan sebagai Orang suci agama Hindu serta menanamkan *Weda* sebagai sumber ajaran agama Hindu atau kitab suci. Adapun tempat yang secara khusus dibuat sebagai tempat suci. Kata pura berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Pur* yang berarti benteng yang dikelilingi tembok. Itulah sebabnya pura-pura yang ada di Bali senantiasa dikelilingi tembok atau pagar sebagai batas penentu dari areal tempat suci dengan areal umum (Nadi, 2001:3).

Keberadaan Tuhan memberi kedamaian bagi setiap umat yang selalu dekat dan memohon petunjuk dalam menjalani hidup dan anugerah-nya. Beliau ada dimana-mana menurut kepercayaan Hindu disebut *wyapi wyapaka*. Namun menurut *punyatmadja* (1993:35) orang suci menyebutnya dengan *banyan ama*, menurut *Rg Weda Samhita* disebutkan *ekam satvoipra bahuda wadanti agnim yaman, mastriwanam* yang maknanya, hanya ada satu kebenaran mutlak, orang bijaksana menyebut dengan berbagai nama Agni, Yama, Matriswan.

Begitu pula dalam Hammad (2012:47) disebutkan bahwa tiap-tiap sesuatu yang ada didalam bumi ini mempunyai nama dan nama dari suatu itulah yang pertama-tama diajarkan Allah kepada Adam, sesudah Allah menciptakan Adam. Tuhan Allah menciptakan seluruh ala mini pun mempunyai nama bukan hanya satu nama, tetapi banyak nama. Nama-nama Tuhan yang banyak itu di dalam Al-Qur'an disebut Al-Asma'ul Husna.

Pura yang menjadi focus pembicaraan pada tulisan ini adalah Pura Langgar atau yang sering disebut dengan Pura Dalem Jawa. Pura ini terletak di pinggir jalan raya Bangli, tepatnya di Desa Bunutin Kabupaten Bangli. Untuk mencapai Lokasi pura ini kurang lebih 20 menit dari Kota Bangli. Pura ini mempunyai areal yang cukup luas dengan beberapa bangunan suci atau pelinggih beserta langgar yang ada di areal Pura tersebut. Pura ini sudah ada sejak lama bahkan puluhan tahun yang silam pada masa Kerajaan-kerajaan yang jaya di Nusantara. Pura ini memiliki gaya arsitektur yang berbeda dengan pura yang lainnya. Sehingga dipandang unik dan menjadi menarik untuk dikunjungi baik untuk memuja yang berstana disana maupun digunakan sebagai objek wisata oleh para turis yang sudah mendengar ciri khas pura tersebut.

II. METODE

Metode penelitian adalah Langkah langkah sistematis yang diikuti oleh seorang peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Metode ini membantu peneliti mengumpulkan data yang relevan, menganalisis informasi tersebut, dan

menyusun temuan atau kesimpulan. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. (Nugrahani, 2014).

Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, mendokumentasikan dan menjelaskan fenomena dari perspektif peserta. Penelitian kualitatif memperhatikan konteks dan situasi di mana fenomena terjadi, menekankan pada keutuhan dan kompleksitasnya. Penelitian ini sering menggunakan pendekatan induktif, yang berarti teori dan kerangka kerja konseptual dikembangkan setelah pengumpulan dan analisis data. Dengan hal itu peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data dan mengolah data.

III. PEMBAHASAN

Dalam Agama Hindu, Pura adalah tempat suci atau kuil yang memiliki peran sangat yang sangat penting dalam kehidupan spiritual dan budaya umat hindu, terutama di bali. Pura bukan hanya sekedar bangunan fisik tetapi juga merupakan representasi dari kosmos, tempat pertemuan antara manusia dan dunia spiritual. Pura Langgar yang dikenal sebagai Pura Dalem Jawa adalah sebuah kompleks keagamaan unik yang telatak di Desa Bunutin, Kabupaten Bangli, Bali. Keunikan utama pura ini adalah adanya sebuah langgar atau musala di dalam kompleks pura yang didominasi oleh arsitektur Hindu Bali. Keberadaan kedua tempat ibadah dalam satu kompleks ini menjadikannya bukti nyata dari akulturasi dan toleransi antaragama telah berlangsung sejak lama di Bali

3.1 Sejarah Pura Langgar

Sejarah Pura langgar, ada kaitannya dengan sebuah nama “Langgar” yang mempunyai kemiripan dengan sebuah “Langgar” atau tempat sembahyang orang muslim. Hal ini menjadi tonggak keterkaitan kebudayaan Islam yang masuk ke wilayah Bali sehingga sedikit banyak mampu mempengaruhi gaya arsitektur dan pernak-pernik pura ini, yang dibangun di atas kolam yang dipenuhi bunga Teratai. Langgar atau mushola merupakan tempat ibadah agama islam. Tetapi, langgar yang ada di Desa Adat Bunutin, justru berada di dalam areal Pura Langgar. Banyak umat Islam yang datang ke pura untuk bersembahyang, para pengempon pura menyediakan tempat persembahyangan bagi umat muslim yaitu Bale Pengraosan dan di natah pura. Sarana upacara yang dipersembahkan di pura langgar tidak diperkenankan menghaturkan daging babi.

Sebutan “Pura Langgar” merupakan sebuah lain dari Pura Penataran Agung Dalem Jawa Bunutin. Pura Langgar mengekspresikan adanya pengakuan umat Hindu terhadap eksistensi agama atau sistem keyakinan yang berbeda, yaitu islam. Adanya pengakuan terhadap eksistensi agama yang berbeda dapat menghindarkan kelompok penganut agama dari kesan eksklusivisme, yakni sikap menutup diri terhadap relasi sosial dengan penganut agama lain. Eksklusivisme agama dilandasi oleh adanya pandangan penganut agama tentang ajaran agamanya yang paling benar, sementara ajaran agama lain dianggap salah dan sesat. Oleh karena itu eksklusivisme sangat berpotensi melahirkan radikalisme yang kerap menimbulkan keresahan dan kegelisahan dalam konteks membangun kehidupan beragama yang damai dan toleran (Bakar, 2016)

Menurut cerita, Pura Langgar berdiri karena adanya keterkaitan Sejarah antara Kerajaan Bunutin dengan Kerajaan Blambangan di Banyuwangi, Jawa Timur dimana Raja Bunutin Ida I Dewa Mas Blambangan masih merupakan keturunan Raja Blambangan yang jatuh sakit setelah dinobatkan menjadi raja. Beliauy menderita sakit yang tak kunjung sembuh selama lima tahun, melihat hal ini adik sang raja berinisiatif melakukan “Dewasraya” di Merajan Agung yaitu melakukan yoga semadhi melalui seorang perantara (balian), yang

dimana pada akhirnya setelah melakukan ritual khusus dia kerasukan berucap sebagai sabda Ida Bhata "Wahai Mas Blambangan, Mas Bunutin dan semua yang ada disini, Aku Dewaning Selam yang Bernama Tuhan Allah minta dibuatkan pelinggih Langgar tempatmu bersembahyang kepadaku. Jika tidak manuruti permintaanku maka akan trus menerus secara turun temurun akan menderita sakit berat tapii tidak akan mati". Jika ada yang menolak permintaan ini, dia tidak akan bertahan menghadapi penderitaan lahir batin malah akan mendapat musibah. Ucapan Ida Bhata terus menjadi suatu alasannya dibuatnya pura ini.

Sekitar adab ke 16 terjadi perselisihan dan kesalah pahaman antara Dalem Waturenggong di Gelgel Bali dengan Kerajaan Blambangan Jawa Timur akibat penolakan Raja Blambangan (Dale Sri Juru) untuk memberikan putrinya Ayi Ayu Mas yang akan dipersunting sebagai istri oleh Dalem Waturenggong. Kemudian terjadilah pertempuran yang dipimpin oleh patih dari Kerajaan Gelgel yang Bernama Ki Patih Ularan. Setelah pertempuran berakhir, Ki Patih Ularan membawa penggalan kepala Raja Blambangan dihadapan Raja Gelel. Karena perbuatan tersebut dianggap tidak berprikemanusiaan maka, Ki Patih Ularan diusir oleh RajanGelgel. Setelah pertempuran tersebut daerah Kerajaan Blambangan dikuasai oleh Gelgel (1489 M). namun tidak berlangsung lama Raja Mataram berusaha merebut kekuasaan Kerajaan Blambangan dan akhirnya Raja Mataram mampu menduduki Kerajaan Blambangan. Peristiwa ini tidak berlangsung lama dan dapat direbut Kembali oleh Panji Sakti Raja Buleleng. Meskipun Blambangan sudah menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Bali. Namun pimpinan pemerintahan tetap djabat oleh keturunan Raja Blambangan yaitu Pangeran Mas Sepuh dan dibantu oleh saudaranya yang Bernama Wong Agung Willis (Pangeran Willis) dengan jabatan Patih Agung. Pemerintahan dua orang bersaudara ini mengalami persengketaan akibat selisih persoalan penganutan agama yang menyebabkan dipecatnya Wong Agung Willis sebagai Patih Agung.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akhirnya Wong Agung Willis meninggalkan Blambangan dan menghadap Raja Mengwi Bali. Selama tinggal di Kerajaan Mengwi beliau banyak mendapatkan bimbingan nasehat dari seorang Pendeta Lingsir Geria Denkayu. Mengenai kepergian Wong Agung Willis Bersama keluarganya menimbulkan kegelisahan Pangeran Mas Sepuh karena dapat membahayakan kedudukannya sebagai penguasa Blambangan. Akhirnya Pengeran Mas Sepuh berangkat ke Bali menuju Kerajaan Mengwi Bersama 80 pasukan dan beberapa orang yang sudah masuk Islam. Setelah keduanya bertemu, Wong Agung Willis dan Pangeran Mas Sepuh saling memaafkan dan berniat berangkat Bersama bertemu dengan Raja Gelgel untuk bersilahturami dan memohon maaf atas kejadian masa lalu. Keinginan tersebut pun disambut baik oleh Raja Gelgel. Kemudian kedua bersaudara ini singgah ke Kerajaan Mengwi dan pada sore harinya menuju ke Blambangan, namun dalam perjalanan pulang perahu yang ditumpangi oleh Pangeran Mas Sepuh dan Wong Agung Willis tidak kunjung data akhirnya beliau bermalam dirumah penduduk. Dikelarutan malam kedua pangeran diserang oleh Laskar Mengwi atas perintah Raja Mengwi yang berakibat wafatnya Pangeran Mas Sepuh. Akhirnya beliau di makamkan di desa Seseh yang belakangan ini dikenal dengan sebutan Pura Keramat Ratu Mas Sepuh.

Selanjutnya Wong Agung Willis berhasil menyelamatkan diri dan berniat pergi ke Kerajaan Gelgel. Ketika dalam perjalanan menuju Puri Gelgel tiba0tiba beliau sampai di pelemahan Blahbatuh. Kemudian Kembali melakukan perjalanan dan akhirnya tiba di pelemaha Desa Bunutin dan menceritakan semua peristiwa yang dialaminya, sehingga penduduk Bunutin merasa iba dan terpesona dan memohon agar Wong Agung Willis tetap tinggal di Bunutin. Pada tahun 1580 M oleh Raja Gelgel yang masih memilih trah keluarga Kerajaan Blambangan ini kemudian menghadiahkan tanah lungguh di Bunutin diiringi 300

pengiring. Wong Agung Willis lalu dinobatkan Raja Gelgel sebagai penguasa Puri Bunutin dengan gelar I Dewa Mas Willis dan membangun pemerajan Agung menurut cara-cara dresta. Diceritakan dari istri permaisuri yang merupakan anak Raja Mengwi beliau berputrakan Ida I Dewa Mas Bunutin. Sedangkan dari istri penawing I Dewa Mas Willis memiliki tiga putra yaitu I Dewa Wayan Mas, I Dewa Made Mas, I Dewa Nyoman Mas.

Dikisahkan kemudia Ida I Dewa Mas Blambangan jatuh sakit sangat berat dan lama serta tidak mempan dengan segala pengobatan apapun. Kemudia Ida I Dewa Mas Bunutin melakukan yoga semadhi dan diberikan pewisik sebaagi berikut :

“Wahai Mas Blambangan, mas Bunutin dan semuanya ada disini. Aku Dewaning Selam yang Bernama Tuhan Allah. Aku minta supaya dibuatkan pelinggih Langgar tempatmu sembahyang kepadaku. Jikalau tidak membuat sebagaimana permintaanku. Maka terus menerus secara turun temurun akan menderita sakit parah tapi tidak mati (Gele-gele). Penyakitnya tidak akan sembuh oleh macam-macam obat apapun. Sebaliknya kalua mau membuat pelunggih Langgar sudah pasti sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan dan terus berbahagialah serta penuh kebahagiaan serta penuh kewibawaan. Bila ada yang menolak sudah pasti tidak akan mampu bertahan menghadapi penderitaan lahir dan batin malahan akan sampai jatuh ke wangsan keluar dari Puri atau Jaba”.

Akibat darii pewisik tersebut Ida I Dewa Mas Blambangan memanggil adik dan ibunya untuk berunding sehubungan dengan pewisik tersebut. Akhirnya beliau memutuskan untuk membuat Pura Langgar karena dianggap berbau Islam. Sehingga ketiga saudara tiri beliau meninggalkan Puri Agung Bunutin dan pergi menghadap RJ Dalem Segening di Puri Gwlgel untuk menceritakan kejadian di Puri Bunutin da diperkanankan tinggal di Puri Gelgel. Setelah Pura Langgar selesai didirikan akhirnya Ida I Dewa Mas Blambangan sehat Kembali seperti sediakala tanpa pengobatan apapun.

Cerita tersebut mengajarkan agar umat percaya akan hal-hal gaib yang kelihatannya tidak ada tetapi sesungguhnya ada di sekitar kita. Hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Pengobatan tanpa menggunakan sarana apapun kelihatannya mustahil namun dalam hal ini memang benar-benar terbukti kemustahilannya hanya dengan membuat bangunan suci dari sebuah pewisik/bisikan secara gaib yang diyakini mampu mewujudkan hal yang di luar ambag batas kemampuan manusia biasa untuk bisa diterima dengan baik. Sesungguhnya pewisik yang diterimanya memberikan inspirasi yang luar biasa yang meyakini setiap orang akan kenyataan yang ada. Pada umumnya sangat sulit diterima akal sehat, namun karena telah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya pun berakibat pada kesembuhan maka sebuah pewisik yang merupakan sebuah wahyu tersebut bisa diterima dengan senang hati. Hal ini merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan secara penuh sebagai penguasa alam semesta dan Tuhan pun memberikan anugerah kepada umat yang bersungguh-sungguh atau tekun menjalankan kesucian di dunia ini. Hingga yang menjadi dasar pemikiran adalah sebuah kepercayaan. Umat Hindu mempunyai lima jenis kepercayaan dalam Panca Sradha salah satunya yaitu keyakinan adanya Tuhan (Widhi Sradha). Hal itu terungkap pada pendapat Punyatmadja (1993 : 33-34) sebagai berikut:

Perihal keaneh-keanehan alam, seolah-olah ada kekuatan yang bijaksana dan cerdas, yang mengadakan dan mengatur alam semesta. Kekuatan itu disebut hukum kebijaksanaan Tuhan. Dengan Anumana Pramana atau menarik Kesimpulan berdasar gejala-gejala keanehan alam yang makin banyak ditemuinya yang didsarkan atas pengalaman biasa maupun penyelidikan ilmu pengetahuan makan makin kuat keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu mengenal Tuhan dengan Pratyaksa Pramana, yaitu langsung dirasakan dan dialami adanya bagaikan menjumpai manusia gaib yang tiada berbadan, tetapi dirasakan adanya dengan pengalaman -pengalaman gaib yang mengherankan. Pada dasarnya Tuhan melimpah ajaran suci untuk membimbing umat manusia mencapai kesempurnaan hidup lahir batin. Hanya orang yang beriman yang alat wahyu atau

intuisinya tajam karena amal Kebajikan dan kesucian rohaninya dapat bermuka-muka dengan Tuhan melalui pengalam gaib.

Sesungguhnya adanya tempat suci seperti di Pura Langgar tersebut, didasarkan pada Tri Hita Karana. Menurut Wiana (2007:23), yang diwujudkan melalui keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam, akan menimbulkan tiga lingkungan hidup yaitu.

- a. Lingkungan Rohani di Parhyangan
- b. Lingkungan Sosial di Pawongan
- c. Lingkungan Alam di Palemahan

Yang dikatakan lingkungan Rohani adalah bangunan suci / Pura yang terletak di halaman paling dalam atau utama, dilanjutkan dengan lingkungan sosial letaknya di halaman Pura atau bagian tengah Pura (jaba Tengah), dan lingkungan alam terletak di halaman paling luar sehingga disebut jaba sisi (halaman Luar) Pura. Berikut bentuk Pura Langgar yang dibuat sehingga mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Ida I Dewa Mas Blambangan



Energi positif yang ada di wilayah pura tersebut membuat setiap orang yang berkunjung merasa tenang dan seolah olah mendapat anugerah yang bisa menjadikan siapapun yang berada atau berkunjung di pura tersebut setelah pulang ingin Kembali lagi untuk mendapatkan wahyu secara sempurna. Oleh karena itu pada umumnya setiap orang yang berkunjung ke tempat sembahyang sepatutnya bersemedi atau meditasi guna mendapat wahyu dan ketenangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini sehingga kebahagiaan akan tercapai hingga dunia akhirat. Untuk lebih jelasnya dari

: Sang Pemelihara cerita itu ada beberapa hal yang unik terungkap dari beberapa hal yang unik terungkap dari pendapat dari para peneliti Pura Langgar tersebut.

3.2 Akulturasi Pura Langgar

Pura Langgar sebagai pemersatu keluarga besar Pangeran Wong Agung Willis Blambangan mengingat dalam adat bali ada tradisi nyineb Wangsa. Dalam sistem sosial, nyineb Wangsa seseorang disadarkan kepada keturunan untuk menguatkan bhakti paad leluhur (dewa pitara). Oleh karen aitu, silsilah keturunan terus bersambung tiada putus hingga kepada leluhur. Demikian halnya dengan tradisi yang telah dilaksanakan leluhur tetap dilaksanakan dan dipelihara dengan baik.

Faktor keturunan menurut Jro Mangku Suwandi bahwa “Dalam adat bali mengetahui kawitan, berbakti kepada leluhur adalah suatu kepatutan. Adanya seseorang didunia ini disebabkan adanya leluhur yang telah mendahuluinya. Adanya hukum Kawitan saling mempengaruhi dan berkaitan antara manusia yang masih hidup dengan leluhur yang telah meninggal. Baik buruknya kehidupan tidak terlepas dengan leluhur masa lalu”

Walaupun mereka berbeda kepercayaan dan keyakinan, namun mereka sama-sama berasal dari keturunan Pangeran Wong Agung Willis, mata rantai keleluhuran tidak bisa diputus. Anak tetaplah anak satu hubungan darah terus sambung-menyambung mulai dari anak-ibu, bapak-kakek, nenek-buyut hingga asal muasal keturunan tersebut. Merupakan

suatu kewajiban bagi yang masih hidup untuk tetap bisa mengadakan hubungan dengan para arwah leluhurnya dan merupakan persembahan bagi kekuatan yang menguasai dunia. Atas dasar itu kawitan atau keturunan Pangeran Wong Agung Willis, baik itu umat Islam yang tinggal di Jawa ataupun Bali yang telah berakulturasi dengan Hindu Bali menyambung hubungan dengan berziarah kubur ke makam Pangeran Wong Agung Willis.

Menurut kepercayaan Hindu Bali bahwa arwah para leluhur mengisis kekuatan gaib yang bersifat positif. Oleh karena itu, jika hubungan dengan arwah leluhur putus berarti tidak ada yang memberi kekuatan gaib kepada manusia sehingga keseimbangan antara manusia dengan alam tidak terjaga. Umat Hindu Bali percaya bahwa melalui upacara penyucian kepada leluhur hidup diterangi oleh sinar suci para leluhur dan mendapatkan sinar suci dari para betare, dewa-dewa dan hyang Tunggal. Sesuai dengan bhisama leluhur bahwa jangan sekali-kali melupakan leluhur kawitan. Apabila itu dilanggar maka akan menyebabkan kehidupan di dunia tidak akan tentram.

Demikian halnya menurut pandangan Islam Jawa, orang yang telah meninggal dunia, rohnya masih tetap hidup dan berada tinggal sementara di dalam alam kubur atau barzah, sedangkan akhirnya masuk ke alam kekal atau akhirat. Bahkan mereka yang hidup bisa melakukan kontak dengan mereka yang telah meninggal dunia.

Umat Islam Jawa Bali kawitan atau keturunan Pangeran Won Agung Willis berziarah ke Pura Langgar tidak hanya untuk menghormati leluhur tetapi juga untuk menyambung hubungan dengan leluhur. Kedekatan dengan leluhur dapat mendekatkan hubungan antara mereka dengan Tuhan untuk mewujudkan kebutuhan, permintaan dan tujuan yang ingin dicapai. Ketersambungan mereka dengan leluhur dapat menerangi hidup, menjauhi mereka dari kemalangan atau kesusahan yang diyakini sebagai teguran dari leluhur. Mereka berziarah kubur untuk memuliakan leluhur agar mereka tidak tertimpa tulah atau hukum kawitan.

3.3 Keunikan Pura Langgar

Setiap pura memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan pura yang lainnya. Begitu pula dengan Pura Langgar ini, mempunyai keunikan lain, karena menganut kebudayaan yang berbeda utamanya kebudayaan Islam yang mengharamkan penggunaan hewan babi. Hal ini memberikan ciri khas yang spesifik yang membedakan dengan pura lainnya di Bali.

Keunikan Pura Langgar bahwa pada bangunan utama berbentuk segi empat. Ada dua undakan dan empat pintu di bangunan yang dikenal sebagai Bale Agung. Atapnya bertingkat dua. Dua Tingkat atap dan undakan ini melambangkan syariat dan tarekat dalam Islam. Namun dalam Bale Agung ini ditempatkan Pelinggih Pendeta Sakti Bawu Rauh. Sementara sisi utara Pura Langgar ini dikenal dengan bangunan kaler (kaja) yang berfungsi sama dengan Bale Agung. Namun jika ada warga yang meninggal di desa Pakraman ini biasanya umat Hindu tidak boleh memasuki areal suci ini kecuali pemangku Pura tersebut. Sisi timur pada pura ini ada bangunan Pura Pajenengan. Bangunan suci ini diyakini menjadi tempat leluhur yang sudah diupacarai secara Hindu. Upacara khusus di bangunan ini dilakukan saat tiba Pagerwesi.

Menariknya tiga bangunan tempat suci di Pura Langgar ini dipercayai memiliki kedekatan Sejarah dengan leluhur pengempon Pura Langgar Blambangan yang beragama Islam jika ada upacara biasanya sesajen di tiga bangunan suci ini tidak memakai daging babi karena diharamkan oleh umat Islam. Diganti dengan daging ayam maupun itik. Sesajen yang menggunakan daging babi hanya boleh dipersembahkan pada bangunan suci yang berada di sisi Selatan Pura Langgar. Bangunan suci ini disebut Pura Dalem yang berfungsi sama dengan Pura Pajenengan di sisi timur. Umat Hindu di pura ini juga

mengenal kurban, seperti kurban yang dilakukan oleh umat Muslim di Hari Raya Idul Adha. Namun kurban yang dilakukan umat Hindu ini dilakukan sekali pada bulan Februari/Maret, sebelum Hari Raya Nyepi. Upacara ini dikenal dengan titi mamah atau pakelem. Kurbannya berupa seekor sapi yang ditenggelamkan di kolam Taman Pura Langgar

Yang membedakan bahwa di Pura Langgar pelaksanaan pemujaan terhadap hewan yang digunakan untuk sesajen tidak menggunakan daging babi namun diganti dengan daging ayam dan itik. Selain itu, pura ini pun melaksanakan pemotongan hewan kurban layaknya seperti pada hari Raya Idul Adha yang dilakukan oleh umat Islam hanya saja pelaksanaannya dilakukan sehari sebelum Hari Raya Nyepi atau sekitar bulan Februari. Pura Langgar memang menjadi tempat pemujaan bagi Umat Islam yang datang kesini untuk berziarah dan melihat secara langsung keunikan pura ini.



Inilah gambar Pura Langgar yang dikelilingin oleh kolam dengan bunga teratainya. Hal ini menarik yaitu kurban sapi yang ditenggelamkan di kolam tersebut biasanya hilang tak berbekas. Begitu pula dengan persembahan berupa sesajen canang. Padahal kolam tersebut tak bermuara. Namun warga di Pantai Lebih Gianyar, memastikan ada upacara ini dalam waktu tertentu. Sesajen upacara justru ditemukan warga muncul di Pantai tersebut. Kolam di Taman Pura Langgar ini pun menyimpan cerita unik yaitu air kolam tak pernah habis terkuras jika dilakukan aksi bersih-bersih, justru ada mata air yang ada di Tengah kolam itu yang mengitari bangunan Pura Langgar. Banyak pula umat muslim yang datang ke sana dari berbagai daerah dengan kepercayaan tertentu yang dirasakan oleh para pengunjung. Oleh karena itu disediakan tempat khusus bagi umat Muslim yang berkunjung untuk berwudhu dan sholat. Jika dipahami secara mendalam bahwa leluhur di masa lalu sesungguhnya telah menanamkan simbol-simbol perdamaian di hati penerusnya.

IV. SIMPULAN

Keberadaan Pura Langgar merupakan salah satu bukti Sejarah yang menunjukkan adanya relasi yang harmonis anataragama khususnya Hindu dan Islam pada masa lampau. Sejalan dengan perkembangan pariwisata di Bali, keberadaan Pura Langgar di samping dapat difungsikan sebagai daya Tarik wisata, juga menjadi lambing kerukunan antarumat beragama, khususnya Hindu dan Islam. Hal ini menjadi penting dalam rangka meningkatkan peran pariwisata dlaam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dan perdamaian dunia.

Ziarah kubur umat islam jawa di Pura Langgar tampak wujud akulturasi budaya dan menyama braya. Umat islam jawa melaksanakan prosesi ziarah kubur sesuai dengan tata cara islam, sedangkan umat hindu bali menjalankan persembahyangan pemujaan kepada leluhurnya sesuai dengan tata cara hindu. Ziarah kubur di Pura langgar dilakukan umat islam jawa di bale pengraosan dengan tahlil dan dao tidak dengan munjungan

menaburkan Bunga di makam Pangeran Wong Agung Willis. Selain itu wujud akulturasi budaya hindu bali dengan islam jawa terlihat Ketika mereka mengikuti adat pemberian dana punia dan makan Bersama prasada dengan sajian pesugihan jawa. Sajian pesugihan jawa menyajikan makanan yang dibuat dari ayam dan itik bukan babi pada umumnya ritual keagamaan di hindu bali. segala hal yang terkait dengan sejarah dari Pura Langgar tersebut seyogyanya agar diterima dengan baik oleh semua kalangan yang ingin berkunjung ke wilayah itu, dan menghindari larangannya yang telah disepakati bersama. Terkait dengan sejarah pura itu mempunyai vibrasi dan kekuatan yang tersembunyi di dalamnya sehingga situasi Pura tampak sangat tenang dan damai. Keunikan dari pura tersebut menunjukkan bahwa Pura Langgar mempunyai larangan untuk tidak menggunakan daging babi pada bangunan pelinggih tertentu karena hal tersebut diharamkan oleh umat Islam. Ketika *mapekelem* atau menghaturkan sapi merah ke dalam kolam. Maka sapi itu langsung hilang tidak muncul ke permukaan kolam. Begitu juga sesajen berupa canang yang dihaturkan, tidak terdapat pada kolam tempat dihaturkannya canang itu. Konon di Pantai Lebih Gianyar ditemukan sesajen yang cukup banyak diperkirakan berasal dari muara perut bumi hingga keluar di lepas pantai tersebut. Terkait dengan makna dari Pura Langgar tersebut berupa makna estetika, makna keselamatan dan makna kesucian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. 2016. Argumen Al-Qur'an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme. Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Volume 8 Nomor 1, 2016.
- Murdiastomo, A. (2019). Identifikasi Dewa-Dewi Agama Hindu-Buddha Sebagai Dewa Pelindung
- Pelayaran. Naditira Widya. Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta: -.
- Punyatmadja, I.B. Oka. 1993. Panca Sradha. Denpasar : Upada Sastra.
- Hammad, Ibnu. 2012. Sinopsis Buku - Buku Keagamaan Kontemporer
- Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana menurut Konsep Hindu. Surabaya : Paramita.
- Tanu, I Ketut, 2006, Kumpulan Makalah Tentang Perkembangan Agama Hindu, Denpasar IHDN.